

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERIMAAN VAKSIN BOOSTER PADA USIA LANJUT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAJABASA INDAH BANDAR LAMPUNG

Archangela Olitia^{1*}, Vera Yulyani², Festy Ladyani³, Dessy Hermawan⁴

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Bandar Lampung^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : archangela2801@gmail.com

ABSTRAK

Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada bulan Maret 2020. Vaksinasi menjadi salah satu upaya preventif yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah kesakitan akibat covid 19. Lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak penyakit Covid-19. Beberapa determinan kepatuhan terhadap penerimaan vaksin Covid-19 diantaranya adalah tingkat Pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin booster pada usia lanjut di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sampel sebanyak 161 orang. Analisis data menggunakan Chi Square. Diketahui distribusi frekuensi penerimaan vaksin mayoritas menerima diberikannya vaksin sebanyak 109 orang (67.7%), tingkat pengetahuan mayoritas baik sebanyak 96 orang (59.6%), sikap mayoritas positif sebanyak 92 orang (57.1%) dan dukungan keluarga mayoritas baik sebanyak 110 orang (68.3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (P -value = 0.001), sikap (P -value = 0.034) dan dukungan keluarga (0.000) dengan penerimaan vaksin booster pada usia lanjut.

Kata kunci : Penerimaan vaksin booster, usia lanjut

ABSTRACT

Covid-19 was first discovered in Indonesia in March 2020. Vaccination is one of the preventive efforts made by the Indonesian government to reduce the number of illnesses caused by Covid-19. Elderly people are the most vulnerable group to be affected by Covid-19 disease. Several determinants of compliance with receiving the Covid-19 vaccine include education level, level of knowledge, attitude and family support. To find out the factors related to receiving booster vaccines at elderly ages in the working area of Rajabasa Indah Puskesmas, Bandar Lampung, 2023. The type of research used in this study is quantitative analytic with a cross-sectional design. Based on the inclusion and exclusion criteria, a sample of 161 people was obtained. Data analysis used the Chi Square test. It is known that the frequency distribution of receiving vaccines is that the majority received vaccines as many as 109 people (67.7%), the level of knowledge of the majority was good as many as 96 people (59.6%), the attitude of the majority was positive as many as 92 people (57.1%) and the majority family support was good as many as 110 people (68.3%). There is a significant relationship between knowledge (P -value = 0.001), attitude (P -value = 0.034) and family support (0.000) with receiving booster vaccines at an advanced age.

Keywords : Receipt of booster vaccines, old age

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan keluarga besar virus bersifat zoonotik. Pada manusia, coronavirus dapat menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (WHO, 2020).

Gejala awal yang ditimbulkan oleh COVID-19 biasanya dimulai dengan gejala demam kemudian diikuti oleh batuk kering. Pada pasien dengan penyakit kronis, gejala dapat disertai pneumonia, nyeri dada dan sesak napas. Penyakit COVID-19 jarang menyebabkan hidung tersumbat, bersin, ataupun sakit tenggorokan, hanya pada sekitar 5% (Kemenkes RI, 2020).

Penyakit COVID-19 saat ini masih menjadi *trend* di seluruh dunia maupun di Indonesia. Saat ini sekitar 617.597.680 orang dikonfirmasi COVID-19 di dunia, termasuk 6.532.705 kematian. Sedangkan di Indonesia per Oktober 2022 tercatat didapatkan 6.446.143 orang terkonfirmasi Covid-19, 15.871 kasus aktif (0.2%), 6.272.053 kasus sembuh (97.3%) dan 158.219 kasus meninggal (2.5%). Dari 34 provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama jumlah kasus sebanyak 1.425.915 (22.2%), sedangkan Lampung menempati urutan ke 16 ditemukan kasus sebanyak 75.754 (1.2%) (Kemenkes RI, 2022).

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani Covid-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid-19 adalah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Pengembangan vaksin yang dilakukan dalam waktu relatif singkat yaitu kurang lebih satu tahun menimbulkan kekhawatiran timbulnya efek samping vaksin yang tidak diharapkan (Pranita, 2020). Selain itu, keraguan akan kehalalan vaksin juga turut mempengaruhi penolakan masyarakat. Terdapat masyarakat yang mencurigai bahwa dalam proses pembuatan vaksin menggunakan unsur-unsur yang didalamnya terkandung enzim babi sehingga menjadi haram untuk digunakan (Wirawan, 2020).

Walaupun sempat mengalami pro dan kontra di masyarakat, namun saat ini cakupan penerima vaksin Covid-19 terus bertambah (Direktorat Jenderal P2P, 2021). Secara nasional dari target cakupan penerima vaksin sejumlah 234.666.020 penduduk, pada tanggal 10 Oktober 2022, penerima vaksin dosis pertama telah mencapai 204.711.835 penduduk (87.24%), penerima dosis kedua sejumlah 171.334.598 penduduk (73.01%), penerima dosis ketiga sejumlah 64.077.324 penduduk (27.31%) dan penerima dosis keempat khusus tenaga kesehatan sejumlah 639.732 orang (43.56%).

Namun untuk kelompok lanjut usia (lansia) penambahan jumlah cakupan vaksinasi Covid-19 berjalan lebih lambat. Menurut Data Kemenkes RI (2022) per tanggal 10 Oktober 2022 khusus untuk kelompok lanjut usia target cakupan penerima vaksin sejumlah 21.553.118 orang. Untuk vaksinasi dosis pertama sejumlah 18.428.516 orang (85.50%), vaksinasi dosis kedua sejumlah 14.912.460 orang (69.19%) dan vaksinasi dosis ketiga sejumlah 6.778.297 orang (31.45%) (Kemenkes RI, 2022).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat rata-rata cakupan vaksinasi lansia di Lampung sebesar 57,67%, update data per Senin, 26 September 2022. Angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang saat ini sebesar 60,06%. Lampung tengah adalah kabupaten di urutan pertama dengan cakupan vaksinasi lansia tertinggi sebesar 79,28%. Sedangkan urutan terakhir cakupan vaksinasi lansia adalah kota Bandar Lampung sebesar 54.26% Update data per 10 Oktober 2022 (Kemenkes RI, 2022).

Lambatnya peningkatan jumlah penerima vaksin pada kelompok umur lansia ini patut dicermati, mengingat kelompok lansia merupakan kelompok yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap penyakit Covid-19 dan kematian yang diakibatkannya. Perubahan struktur dan anatomi tubuh yang terjadi sebagai akibat proses menua menyebabkan mudahnya para lansia menderita penyakit, terutama penyakit yang bersifat kronis seperti diabetes melitus, penyakit-penyakit karena gangguan sistem kardiovaskuler (hipertensi, penyakit jantung), gangguan pernapasan, dan penggunaan immunosupresan jangka panjang. Penyakit kronis yang diderita lansia menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap penyakit Covid-19. Bahkan, penyakit-

penyakit kronis tersebut berpotensi untuk menjadi *silent killer* (pembunuh diam-diam) yang menyebabkan peningkatan kematian lansia akibat Covid-19 (Respati, 2020).

Menurut teori Lawrence Green, faktor yang mempengaruhi perilaku berkaitan dengan kesehatan adalah faktor predisposisi yang diwujudkan pada pengetahuan seseorang, sikap seseorang, kepercayaan seseorang, keyakinan seseorang, nilai dan tradisi yang melekat pada diri seseorang, dan unsur-unsur lainnya. Pengetahuan dititikberatkan pada pemahaman mengenai sejumlah informasi dan pengenalan secara objektif pada suatu hal. Sebuah pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang dialami seseorang dan hasil belajar seseorang secara formal dan informal (Notoatmodjo, 2012).

Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai. Seperti klinik, puskesmas, rumah praktek dokter, dan rumah sakit. Berbagai tempat ini pada hakikatnya sangat mendukung untuk mewajibkan perilaku kesehatan dan kemudahan dalam memanfaatkan, memperoleh sumber daya kesehatan. Seperti jarak yang mudah dijangkau dari rumah menuju tempat pelayanan kesehatan, kebutuhan seseorang terhadap layanan dan rasa nyaman berkaitan dengan fasilitas yang ada. Sedangkan untuk faktor penguat atau *reinforcing factor* mencakup peran seorang teman, peran suami, peran keluarga, peran petugas kesehatan, peran tokoh agama, peran dukun kampung dalam pelayanan dan pengobatan, peran tokoh agama, dukungan masyarakat, dan faktor lingkungan lainnya seperti budaya masyarakat (Notoadmodjo, 2012).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin booster pada usia lanjut di Wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif. dengan rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilaksanakan Pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2023. Tempat penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lanjut usia yang sudah menerima vaksin booster di Puskesmas Rajabasa Indah. Sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling*, sampel yang digunakan ialah semua lanjut usia yang sudah menerima vaksin booster di Puskesmas Rajabasa Indah sejumlah 161.

Analisa bivariat adalah tabel silang antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Analisa ini dilakukan menggunakan *chi square* untuk mengetahui kemaknaan hubungan yang digunakan adalah tabel kontingensi 2x2 dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Pengetahuan

Data frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	96	59.6%
Buruk	65	40.4%
Jumlah	161	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 161 orang responden, didapatkan data terbanyak adalah responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 96 orang (59.6%) dan pengetahuan buruk sebanyak 65 orang (40.4%).

Sikap

Data frekuensi responden berdasarkan sikap, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Jumlah	Persentase
Positif	92	57.1%
Negatif	69	42.9%
Jumlah	161	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 161 orang responden, didapatkan data terbanyak adalah responden dengan sikap positif sebanyak 92 orang (57.1%) dan sikap negatif sebanyak 69 orang (42.9%).

Dukungan Keluarga

Data frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase
baik	110	68.3%
kurang	51	31.7%
Jumlah	161	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 161 orang responden, didapatkan data terbanyak adalah responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 110 orang (68.3%) dan dukungan keluarga kurang sebanyak 51 orang (31.7%).

Penerimaan Vaksin

Data frekuensi responden berdasarkan penerimaan vaksin, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerimaan Vaksin

Penerimaan Vaksin	Jumlah	Persentase
Vaksin lengkap (booster)	109	67.7%
Vaksin tidak lengkap	52	32.3%
Jumlah	161	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 161 orang responden, didapatkan data terbanyak adalah responden yang sudah melakukan vaksin lengkap (booster) sebanyak 109 orang (67.7%) dan yang melakukan vaksin tidak lengkap sebanyak 52 orang (32.3%).

Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan hubungan variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti yaitu hubungan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dengan penerimaan vaksin booster pada Usia Lanjut di wilayah kerja Puskesmas rajabasa indah Bandar Lampung Tahun 2023. sehingga diketahui kemaknaannya dengan menggunakan uji *Chi Square test* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hubungan Pengetahuan Dengan Penerimaan Vaksin Booster

Analisa hubungan pengetahuan dengan penerimaan vaksin booster pada usia lanjut , disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Analisa Hubungan Pengetahuan Dengan Penerimaan Vaksin Booster Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2023

Pengetahuan	Penerimaan Vaksin Booster				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Lengkap (Booster)		Tidak lengkap					
	n	%	n	%				
Baik	75	78.1	21	21.9	96	100	0.001	3.25 (1.63-6.46)
Buruk	34	52.3	31	47.7	65	100		

Dari tabel 5 dengan menggunakan uji statistik analisis bivariat diketahui dari 96 responden dengan pengetahuan baik, 75 orang (78.1%) melakukan vaksin lengkap (booster) dan 21 orang (21.9%) tidak melakukan vaksin lengkap (booster), sedangkan dari 65 responden dengan pengetahuan buruk, 34 orang (52.3%) melakukan vaksin lengkap (booster) dan 31 orang (47.7%) tidak melakukan vaksin lengkap (booster).

Dengan menggunakan uji *Chi-Square Tests (Continuity Correction^b)* menunjukkan *P-value* = 0.001 dimana kurang dari nilai kemaknaan yaitu 5% (0.05), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dan didapatkan juga nilai OR =3.25 yang artinya seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki peluang 3.25 kali untuk menerima adanya vaksin booster pada usia lanjut.

Hubungan Sikap Dengan Penerimaan Vaksin Booster

Analisa hubungan sikap dengan penerimaan vaksin booster pada usia lanjut , disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Analisa Hubungan Sikap Dengan Penerimaan Vaksin Booster Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2023

Sikap	Penerimaan Vaksin Booster				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Lengkap (booster)		Tidak Lengkap					
	n	%	n	%				
Positif	69	75.0	23	25.0	92	100	0.034	2.17 (1.11-4.25)
Negatif	49	58.0	29	42.0	69	100		

Dari tabel 6 dengan menggunakan uji statistik analisis bivariat diketahui dari 92 responden dengan sikap positif, 69 orang (75.0%) yang melakukan vaksin lengkap (booster) dan 23 orang (25.0%) tidak melakukan vaksin lengkap (booster), sedangkan dari 69 responden dengan sikap negatif, 49 orang (58.0%) melakukan vaksin lengkap (booster) dan 29 orang (42.0%) tidak melakukan vaksin lengkap (booster).

Dengan menggunakan uji *Chi-Square Tests (Continuity Correction^b)* menunjukkan *P-value* = 0.034 dimana kurang dari nilai kemaknaan yaitu 5% (0.05), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dan didapatkan juga nilai OR =2.17 yang artinya seseorang yang memiliki sikap positif memiliki peluang 2.17 kali untuk menerima adanya vaksin booster pada usia lanjut.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Vaksin Booster

Analisa hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan vaksin booster pada usia lanjut , disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Analisa Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Vaksin Booster Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Penerimaan Vaksin Booster				Total	%	P value	OR (CI95%)
	Lengkap (booster)		Tidak Lengkap					
	n	%	n	%				
Baik	86	78.2	24	21.8	110	100	0.000	4.36 (2.13-8.90)
Kurang	23	45.1	28	54.9	51	100		

Dari tabel 7 dengan menggunakan uji statistik analisis bivariat diketahui dari 110 responden dengan dukungan keluarga baik, 86 orang (78.2%) yang melakukan vaksin lengkap (booster) dan 24 orang (21.8%) tidak melakukan vaksin lengkap (booster), sedangkan dari 51 responden dengan dukungan keluarga kurang, 23 orang (45.1%) melakukan vaksin lengkap (booster) dan 28 orang (54.9%) tidak melakukan vaksin lengkap (booster).

Dengan menggunakan uji *Chi-Square Tests (Continuity Correction^b)* menunjukkan *P-value* = 0.000 dimana kurang dari nilai kemaknaan yaitu 5% (0.05), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dan didapatkan juga nilai OR = 4.36 yang artinya seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 4.36 kali untuk menerima adanya vaksin booster pada usia lanjut.

PEMBAHASAN

Univariat

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 96 orang (59.6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ani (2021) di Desa Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu dimana sebanyak 54 orang (57.4%) memiliki pengetahuan baik tentang penerimaan vaksin covid 19. Sama halnya juga penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti, dkk. (2021) di Kelurahan Duku Menanggal Kota Surabaya ini memperlihatkan bahwa 81% responden penelitian yang memiliki pengetahuan baik, menyatakan kesediaan untuk divaksin.

Pengetahuan baik bersumber dari penerimaan informasi yang akurat, kredibel, dan konsisten. Berdasarkan data *Johns Hopkins Center of Communication Programs* (2020) informasi tentang vaksin Covid-19 di Indonesia bersumber dari petugas kesehatan lokal sebesar 53% dengan keterpaparan informasi ke masyarakat sebesar 51% dan pemerintah di sektor kesehatan sebesar 49% dengan keterpaparan informasi ke masyarakat sebesar 44% (Latkin et al. 2020). Pemerintah dan petugas kesehatan lokal (puskesmas) berperan dalam penyampaian informasi yang dipercaya oleh masyarakat dengan keterpaparan cukup tinggi dibandingkan sumber lainnya. Oleh karena itu, penyebaran informasi tentang vaksin Covid-19 melalui penetapan kebijakan dan program edukasi dengan menggunakan situs milik pemerintah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang vaksin Covid-19. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh puskesmas dengan melibatkan kader, penyuluh keluarga berencana (KB), tokoh agama, tokoh masyarakat dan relawan masyarakat membantu kegiatan edukasi untuk menyebarkan informasi seputar vaksin Covid-19 (Kemenkes RI 2020)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan oleh Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut Roger (1974) dalam Notoatmodjo (2014) sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan. Maka dari itu pengetahuan merupakan penunjang dalam melakukan upaya penerimaan vaksin covid 19.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, faktor lingkungan, dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan dari hasil tahu seseorang dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri dan perilaku setiap hari, sehingga bisa dikatakan bahwa pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat sebagian besar responden dengan sikap positif sebanyak 92 orang (57.1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ani (2022) di Desa Ranjeng Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu dimana sebanyak 56 orang (59.6%) memiliki sikap mendukung tentang penerimaan vaksin covid 19. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marsa (2021) yang dilakukan di Kelurahan Pejuang Kota Bekasi. Lebih dari setengah responden penelitian tersebut (59,82%), memiliki sikap yang mendukung pelaksanaan vaksinasi Covid-19.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Azwar (2015). Dijelaskan bahwa suatu objek yang diterima oleh individu akan menghasilkan suatu reaksi atau respon yang disebut dengan sikap. Selanjutnya sikap inilah yang akan menggerakkan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan objek menggunakan cara-cara yang spesifik.

Sikap masyarakat yang baik akan memberikan dorongan untuk berperan serta aktif mengurangi dampak pandemi. Sikap yang baik juga mendorong masyarakat untuk mencegah meluasnya penyebaran covid-19. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil yang menyatakan bahwa sikap masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya yaitu pendidikan, pengetahuan. Dalam penelitian ini pengetahuan mempengaruhi sikap seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari hasil bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik (59.6%) juga mempunyai sikap yang positif (57.1%).

Menurut Notoatmodjo (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang ialah pengetahuan yang dimilikinya dan sikap terdiri dari beberapa tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti sikap masyarakat tentang penerimaan vaksin covid-19. Rancangan tersebut menstimulus seseorang untuk memberikan respon berupa sikap yang positif atau negatif, akhirnya akan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat sebagian besar responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 110 orang (68.3%).

Menurut Friedman (2008) menyatakan dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga dan lingkungan sosialnya. Apabila seseorang mendapatkan dukungan dari

keluarganya, maka dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang bertempat tinggal di dalam satu rumah karena adanya hubungan darah maupun ikatan pernikahan, sehingga terdapat interaksi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya, apabila salah satu dari anggota keluarga memperoleh masalah kesehatan, maka akan dapat berpengaruh kepada anggota keluarga lainnya. Sehingga keluarga merupakan fokus pelayanan kesehatan yang strategis karena keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga, dan masalah keluarga saling berkaitan, keluarga juga dapat sebagai tempat pengambil keputusan (*decision making*) dalam perawatan kesehatan (Mubarak, 2012).

Lansia merupakan kelompok orang yang sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya, misalnya dari pasangan atau anaknya untuk memelihara kesehatannya. Keluarga dapat memberikan motivasi kepada anggota keluarganya dan mendorong untuk terus berpikir positif terhadap masalah kesehatan yang dihadapinya serta patuh terhadap ajuran tenaga kesehatan sehingga dirinya mampu mempertahankan kesehatannya (Soesanto, 2021).

Bentuk dukungan keluarga itu sendiri dapat berupa memberikan dorongan/ semangat/ nasihat/ pengobaran semangat dalam satu situasi pembuatan keputusan oleh satu kelompok individu yang terikat perkawinan atau darah secara khusus, mencakup seorang ayah, ibu, dan anak. Dorongan semangat sebagai bentuk dukungan dari keluarga merupakan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi terbentuknya motivasi yang kuat pada seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Proses penuaan yang dialami lansia menyebabkan lansia mengalami gangguan atau penurunan fungsi tubuh yang akan menyebabkan keterbatasan fungsi fisik, psikologis, maupun sosial sehingga lansia memiliki keterbatasan dalam melakukan berbagai aktivitas. Hal ini tentu sangat berdampak terhadap kemandirian lansia sehingga lansia menjadi mudah bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, dukungan, perhatian serta motivasi dari keluarga sangat diperlukan lansia dalam membentuk sikap positif lansia untuk mempertahankan kesehatannya. (Adawia, R., & Hasmira, M., 2020).

Penerimaan Vaksin

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat sebagian besar responden melakukan vaksin lengkap (booster) sebanyak 109 orang (67.7%).

Lansia termasuk dalam kelompok prioritas vaksinasi di karenakan lansia merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami keparahan bahkan kematian apabila terinfeksi virus COVID-19 (Covid-19.go.id). Lazarus et al, (2021) mengatakan sekitar 10,7% kasus terkonfirmasi positif COVID-19 terindikasi pada lansia dan sebesar 48,3% dari kasus lansia meninggal, namun cakupan lansia yang bersedia divaksin masih jauh dari target Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2021).

Kesediaan seseorang untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19 bersifat multifaktorial dan dapat berubah seiring waktu (Astuti et al. 2021). Peningkatan kesediaan untuk dilakukan vaksinasi Covid-19 dipengaruhi karena keputusan tegas dari pemerintah untuk setiap masyarakat wajib melakukan vaksinasi Covid-19. Penetapan sanksi administratif bagi masyarakat yang menolak untuk dilakukan vaksinasi Covid-19 melalui Peraturan Presiden No.14 Tahun 2021 pasal 13 A berupa penundaan atau pemberhentian pemberian jaminan sosial atau bantuan sosial atau layanan pemerintahan dana denda. Peraturan yang ditetapkan pemerintah tidak hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan masyarakat tetapi untuk melindungi kepentingan secara individu untuk meningkatkan kondisi kesehatannya (Jeannifer 2021).

Kekhawatiran tentang vaksin adalah alasan paling umum di balik keraguan atau penolakan di masyarakat. Kekhawatiran tentang keamanan vaksin dan efek samping ini bersifat global,

seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, Eropa, dan Cina. Alasan di balik kekhawatiran ini dikarenakan beberapa uji coba kandidat vaksin dihentikan sementara karena efek samping yang terdeteksi. Namun, panangguhan studi ini, setelah efek samping dicatat, dapat digunakan untuk memastikan ketelitian pengujian vaksin. Efikasi adalah perhatian yang sering disebutkan setiap kali vaksin baru dikembangkan. Kekhawatiran ini bisa menjadi kurang penting setelah vaksin tersedia dan sukses dipublikasikan. Meningkatkan pemahaman populasi tentang vaksin dan mekanisme tindakan terkait melalui berbagai metode dan upaya peningkatan kesadaran diharapkan dapat mengatasi hambatan ini. Beberapa penelitian telah menetapkan pendekatan untuk mengatasi penolakan vaksin yang dapat berguna untuk vaksinasi COVID-19, misalnya mencegah dan memberikan pemahaman terhadap upaya penyebaran info palsu yang menargetkan anak-anak, remaja dan lansia. Lansia mungkin belum memiliki emosi yang kuat tentang memutuskan dan penerimaan vaksin. Strategi perlu disiasati dan pendalaman faktor penting dikaji untuk dapat meningkatkan penerimaan vaksin COVID-19 (Ruiz & Bell, 2020).

Kurangnya kepercayaan juga menjadi penyebab keraguan atau penolakan vaksinasi bagi banyak orang khususnya lansia. Keyakinan pada teori konspirasi yang terkait dengan COVID-19. Beberapa strategi telah disarankan untuk memerangi teori konspirasi dapat berupa penyebaran penelitian medis yang cermat, kampanye media sosial, dan mengembangkan budaya pengecekan fakta. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh WHO telah membahas pertimbangan perilaku penerimaan vaksin COVID-19 dan menyarankan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan penerimaan vaksin, didalamnya termasuk membangun lingkungan yang memungkinkan untuk menggunakan komunikasi terbuka untuk mengatasi keyakinan dan ketidakpastian masyarakat, mendidik mereka tentang keamanan dan kemanjuran vaksin. Kolaborasi sosial dan pemerintah akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap vaksin COVID-19 dan memungkinkan negara untuk mencapai kekebalan populasi dengan cepat (Ruiz & Bell, 2020).

Analisa Hubungan Pengetahuan Dengan Penerimaan Vaksin Booster Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dari analisis diatas diperoleh $P\text{-value} = 0.001$. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Mona (2021) pada lansia di Puskesmas Andalas yang mengikuti program vaksinasi Covid-19 dimana pengetahuan memiliki hubungan dengan partisipasi lansia dalam program vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value}=0.000$). Hasil penelitian di atas sejalan juga dengan penelitian Kanaya (2021) pada lansia di Kelurahan Babura Kecamatan Medan Sunggal dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan vaksinasi COVID-19 pada lansia dengan memiliki nilai $p= 0.018$.

Eibich dan Goldzahl,(2020) menyebutkan bahwa keterpaparan seseorang tentang informasi kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuannya. Individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan berperilaku baik (Alfhad, Saftarina, and Kurniawan 2020). Berdasarkan hasil penelitian kesediaan untuk dilakukan vaksinasi Covid-19 sebagian besar berasal dari responden dengan pengetahuan baik dengan jumlah 96 orang (59,6%).

Kekhawatiran lansia dipengaruhi oleh pengetahuan melalui pendengaran dan penglihatannya. Hal itu pasti mempengaruhi sikapnya nanti terhadap vaksin itu sendiri. Yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku lansia terhadap vaksin. Dalam artian apabila seseorang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap vaksinasi, maka tentu akan terjadi penolakan terhadap vaksinasi. Dimana seharusnya vaksin tersebut bertujuan untuk perlindungan terhadap COVID-19 (Tasnim, 2021).

Pengetahuan tentang vaksinasi COVID19 sangat penting agar tidak terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit COVID-19 yang semakin tinggi. Pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dapat diartikan sebagai mengetahui, memahami, dan cara mencegah penyakit tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 menjadi aspek yang paling penting pada masa pandemi saat ini, termasuk pengetahuan mengenai penyebab, karakteristik virus, manifestasi klinis, faktor risiko, istilah yang berkaitan dengan COVID-19, pemeriksaan untuk mendiagnosis dan proses transmisi serta cara mencegah penyakit tersebut. Pengetahuan masyarakat yang baik terhadap COVID-19 ini dapat mempengaruhi turunnya angka kasus COVID-19 dan semakin meningkatnya kepedulian masyarakat dalam mencegah COVID-19. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap informasi yang beredar (Purnamasari,2020).

Pengetahuan adalah salah satu hal yang penting diperhatikan dalam rangka penerimaan program vaksinasi Covid-19. Pengetahuan masyarakat khususnya dalam mencegah transmisi penyebaran virus SARS-CoV-2 sangat berguna dalam menekan penularan virus tersebut (Law, 2020). Dengan memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana ia dapat menghadapinya (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan manusia adalah hasil mengetahui yang merupakan kekayaan intelektual yang disimpan dalam pikiran dan perasaan manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan disalurkan dan dikomunikasikan dengan orang lain, baik dalam bahasa maupun aktivitas. Dengan demikian, akan memperkaya pengetahuan satu sama lain. Dari hasil komunikasi tersebut, diharapkan pengetahuan seseorang semakin lama akan semakin bertambah dan berkembang (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan akan berkembang dari spektrum sempit dan kecil menjadi spektrum yang luas dan besar, dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit dan mendetail, dari pengetahuan yang suram ke pengetahuan yang lebih jelas. Pengetahuan dapat memberikan informasi dan penjelasan dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat prediktif, deskriptif, kausatif, dan korelatif, maupun bersifat kreatif. Berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, seseorang diharapkan mampu membayangkan, menjelaskan, menganalisis, menguraikan berbagai hal yang diketahuinya, menghubungkan dari berbagai kejadian, memprediksi kejadian yang akan terjadi berdasarkan kejadian yang telah terjadi sebelumnya, kreatif dalam menata, serta mampu mengendalikan situasi yang sedang dihadapi sesuai ekspektasi yang diharapkannya (Paulus, 2013).

Latar belakang pengalaman, pendidikan dan pekerjaan seseorang di masa lalu mampu mempengaruhi pola pikir, keterampilan kognitif akan menentukan cara berfikir seseorang, termasuk dalam mengamati, mempelajari, memahami, dan menganalisis berbagai faktor yang terkait dengan penyakit yang dialaminya, dan mempergunakan pengetahuann tentang konsep sehat dan sakit untuk menjaga kesehatannya. Kemampuan kognitif juga berkaitan dengan tingkat perkembangan seseorang (Potter, 2012).

Analisa Hubungan Sikap Dengan Penerimaan Vaksin Booster Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dari analisis diatas diperoleh $P\text{-value} = 0.034$. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Mona (2021) pada lansia di Puskesmas Andalas yang mengikuti program vaksinasi Covid-19 dimana sikap memiliki hubungan dengan partisipasi lansia dalam program vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value}=0.000$). Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Azwar (2015). Dijelaskan bahwa suatu objek yang diterima oleh individu akan menghasilkan suatu reaksi atau respon yang disebut

dengan sikap. Selanjutnya sikap inilah yang akan menggerakkan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan objek menggunakan cara-cara yang spesifik.

Sikap masyarakat yang baik akan memberikan dorongan untuk berperan serta aktif mengurangi dampak pandemi. Sikap yang baik juga mendorong masyarakat untuk mencegah meluasnya penyebaran covid-19. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu perilaku yang terlihat melalui tindakan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku di tingkat kesehatan. Menurut Green terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku antara lain faktor predisposisi yaitu mencakup lingkungan, pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat, faktor pemungkin yaitu mencakup keterjangkauan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat dan faktor penguat yaitu bentuk dukungan tokoh masyarakat maupun petugas-petugas kesehatan (Paul, et al., 2015).

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberi kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik.

Analisa Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Vaksin Booster Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dari analisis diatas diperoleh $P\text{-value} = 0.000$. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Mona (2021) pada lansia di Puskesmas Andalas yang mengikuti program vaksinasi Covid-19 dimana dukungan keluarga memiliki hubungan dengan partisipasi lansia dalam program vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value}=0.000$).

Menurut Friedman (2008) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderitaan yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang bersifat mendukung selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Ikatan kekeluargaan yang erat dapat membantu menangani masalah yang dihadapi lansia karena keluarga merupakan suatu sumber dukungan sosial yang memberikan arti penting bagi kehidupan lansia (Felpina et al., 2016). Ada 4 bentuk dukungan lansia yang dapat diberikan keluarga yaitu dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental. Dukungan emosional ini berkaitan dengan tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman individu, dukungan ini merupakan ungkapan rasa empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu sehingga individu merasa dicintai dan diperhatikan dalam hidupnya. Dukungan penghargaan merupakan sistem pendukung bagi individu yakni dengan memberikan dukungan positif yang ada dalam individu tersebut. Dukungan instrumental keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan yang diberikan langsung oleh keluarga meliputi bantuan material dan fasilitas sehari-hari. Dukungan informasi, merupakan suatu penjelasan mengenai situasi yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu, dukungan ini diberikan dalam bentuk nasihat, saran dan diskusi (Adawia & Hasmira, 2020).

Selama pandemi covid dukungan keluarga berfungsi sebagai pendukung bagi anggota keluarga lainnya. Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui apresiasi penghargaan yang positif yang melibatkan pertanyaan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide dan performa orang lain yang berbanding positif antara individu dan orang lain (Rabiatul Adawia, 2020).

Dukungan penghargaan yang diberikan keluarga pada lansia dapat meningkatkan status psikososial, semangat dan motivasi hidup lansia di mana ia masih beranggapan bahwa ia dianggap berguna serta mendapat pengakuan terhadap keberadaannya dalam keluarga (Yusselda et al., 2016). Salah satu bentuk dukungan keluarga yang dapat dilakukan dimasa pandemi covid-19 saat ini yaitu keluarga menghormati, menghargai, memperhatikan dan memberikan apresiasi pada lansia untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan antara mengikuti semua program vaksinasi covid-19 yang dibuat oleh pemerintah, kegiatan sosial dengan tetap memperhatikan jaga jarak serta keluarga juga memfasilitasi untuk mengenang masa lalu lansia yang menyenangkan agar lansia tetap merasa bahagia (Wiraini et al., 2021).

Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, dalam hal ini adalah dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin booster pada usia lanjut di Wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :Diketahui distribusi frekuensi penerimaan vaksin mayoritas menerima diberikannya vaksin sebanyak 109 orang (67.7%). Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mayoritas baik sebanyak 96 orang (59.6%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dari analisis diatas diperoleh $P\text{-value} = 0.001$. Diketahui distribusi frekuensi sikap mayoritas positif sebanyak 92 orang (57.1%). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dari analisis diatas diperoleh $P\text{-value} = 0.034$.Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga mayoritas baik sebanyak 110 orang (68.3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penerimaan vaksin booster pada lansia. Dari analisis diatas diperoleh $P\text{-value} = 0.034$.

AFTAR PUSTAKA

- Ahamed, F., Ganesan, S., James, A., & Zaher, W. A. (2021). *Understanding perception and acceptance of Sinopharm vaccine and vaccination against COVID – 19 in the UAE*. 1–11.
- Arikunto.(2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Riyanto. (2017). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Azizah. (2011). *Keperawatan lanjut usia* . Yogyakarta: Graha Ilmu
- Adisasmito, W. (2020). How Indonesia is expediting its response to COVID19.*Jakarta Post*,28.
- Adityo Susilo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, Erni Juwita Nelwan, Lie Khie Chen, Alvina Widhani, Edwin Wijaya, Bramantya Wicaksana, Maradewi Maksum, Firda Annisa, Cynthia Olivia Maurine Jasirwan, Evy Yunihastuti.(2020). *Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*. Jurnal penyakit dalam. Vol 7, No 1
- Allegra, A., Gioacchino, M. Di, Tonacci, A., Musolino, C., & Gangemi, S. (2020). *Immunopathology of SARS-CoV-2 Infection : Immune Cells and Mediators , Prognostic*

- Factors , and Immune-Therapeutic Implications. *Journal of Molecular Sciences*, 21(4782), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijms21134782>
- Ani Susiani.(2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penerimaan Vaksinasi Covid-19 pada Lanjut Usia. *E-Journal STIKES YPIB Majalengka Vol.10, No.1*
- Azwar S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adawia, R., & Hasmira, M. (2020). Dukungan Keluarga Bagi Orang Lanjut Usia di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 316–325
- Astuti, Nining Puji et al. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan* 13(3): 569–80
- vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records. *Lancet*. ;395(10226):809-15
- Conforti C, Giuffrida R, Dianzani C, Di Meo N, Zalaudek I. (2020).COVID-19 and psoriasis: Is it time to limit treatment with immunosuppressants? A call for action. *Dermatol Ther.:*e13298
- Dita Retno.(2022). Determinan kepatuhan terhadap vaksin covid 19 pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Suela Kabupaten Lombok Timur. *Lambung Farmasi.Jurnal Ilmu Kemfarmasian*. Vol.3.No.2
- Enggar Furi H (2020) Vaksin dan Pandemi Covid-19, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Available at: <https://fpscs.uui.ac.id>
- European Society of Cardiology.(2020). Position Statement of the ESC Council on Hypertension on ACEInhibitors and AngiotensinReceptor Blockers [Internet]. [updated 2020 March 13;cited 2020 March 22]. Available from: [https://www.escardio.org/Councils/Council-on-Hypertension\(CHT\)/News/position-statement-of-the-esc-council-on-hypertension-on-ace-inhibitorsand-ang](https://www.escardio.org/Councils/Council-on-Hypertension(CHT)/News/position-statement-of-the-esc-council-on-hypertension-on-ace-inhibitorsand-ang).
- Eibich, Peter, and Léontine Goldzahl. (2020). Health Information Provision, Health Knowledge and Health Behaviours: Evidence from Breast Cancer Screening. *Social Science and Medicine* 265
- Friedman, H & Schustack, W.M. (2008). *Kepribadian, Teori Klasik Dan Riset Modern*. Jakarta : Erlangga
- Fehr AR, Perlman S. (2015). Coronavirus: An Overview of Their Replication and Pathogenesis. *Methods Mol Biol*. ; 1282: 1– 23
- Fang L, Karakiulakis G, Roth M.(2020).Are patients with hypertension and diabetes mellitus at increased risk for COVID-19 infection? *Lancet Respir Med*. ; published online March 11. DOI: 10.1016/S2213-2600(20)30116-8
- Febrina W, Dewi R. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia Selama. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat* [Internet]. ;7(1):13–22. Available from: <http://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/716/329>
- Felpina Jati Danguwole, JokoWiyono, V. M. A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari- Hari Di Posyandu Lansia Permadi Kelurahan Tlogomas Kota Malang Felpina. 2,230–239
- Gennaro, F. Di, Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbutto, V., Veronese, N., & Smith, L. (2020). Coronavirus Diseases (COVID-19) Current Status and Future Perspectives : A Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*Environmental Research and Public Health, 17(2690), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082690>
- Jeannifer. 2021. “Sanksi Pidana Terhadap Penolak Vaksin Covid-19 Di Indonesia.” 19(85): 164–69.
- Kanaya Tamita (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19 pada lansia di Kelurahan Babura Kecamatan MedanSunggal. *Jurnal Kedokteran Ibnu*

Nafis Vol 11 No 1

<https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/download/268/226/>

- Green, Lawrence W., & Kreuter, Marshall W. (1991). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. London: Toronto–Mayfield Publishing Company.
- Glanz, K., Lewis, F. M. and Rimer, B. K. (2008) *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. 4th ed. Jossey-Bass.
- Hariyanto, D.D. (2013). Hubungan Persepsi Tentang Kesesuaian Harapan Orang Tua Dengan Diri Dalam Pilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stress Pada Siswa Kelas XII Di Kabupaten Jember. Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
- Han Y, Yang H.(2020). Transmisi dan diagnosis penyakit infeksi coronavirus novel 2019 (COVID-19): Perspektif Cina. *J Med Virol*. diterbitkan online 6 Maret. DOI: 10.1002 / jmv.25749
- Herdianto, E.F. (2020). *Vaksin dan pandemi Covid-19*, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2020/12/28/vaksin-dan-pandemi-covid-19>
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129
- Hasibuan, Malayu S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara/2020.02.28.20029181
- Lazarus, J. V., Ratzan, S.C., Palayew, A., Gostin, L. O., Larson, H.J., Rabin, K., Kimball, S., & El- pada warga Kelurahan Pejuang Kota Bekasi. *Karya Tulis Ilmiah*. Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II. https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/respoy/index.php?p=show_detail&id=5911&keyword=s=
- Mona Ariestia.(2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Dalam Mengikuti Program Vaksinasi Covid-19 Di Puskesmas Andalas. *Jurnal Ilmiah Cerebral*
- Soesanto E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Perawatan Kesehatan Lanjut Usia Hipertensi Dimasa Pandemi COVID-19. *J Keperawatan dan Kesehatan Masy STIKES Cendekia Utama Kudus [Internet].;10(2):170–9*. Available from: <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/763>
- Tasnim. (2021) .Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Vol 58.;
- Xiao F, Tang M, Zheng X, Liu Y, Li X, Shan H.(2020). Evidence for gastrointestinal infection of SARS-CoV-2. *Gastroenterology.*; published online March 3. DOI: 10.1053/j.gastro.2020.02.055
- Zhang, H., Penninger, J. M., Li, Y., Zhong, N., & Slutsky, A. S. (2020). Angiotensin -Converting Enzyme 2 (ACE2) as a SARS -CoV -2 Receptor : Molecular Mechanisms and Potential Therapeutic Target. *Intensive Care Medicine*, 46(4), 586–590. <https://doi.org/10.1007/s00134-020-05985-9>
- Yang X, Yu Y, Xu J, Shu H, Xia J, Liu H et al.(2020). Clinical course and outcomes of critically ill patients with SARS-CoV-2 pneumonia in Wuhan, China: a single-centered, retrospective, observational study. *Lancet Respir Med.* Epub 2020/02/28. doi: 10.1016/S2213-2600(20)30079-5. PubMed PMID:32105632
- Yusselda, M., Wardani, I. Y., Studi, P., Reguler, K., Ilmu, F., & Universitas, K. (2016). Dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia 1 1. 8(1)